

BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

Setelah mempelajari sistem *Lay Leader*, dalam bab terakhir ini akan ditarik kesimpulan yang merinci secara ringkas dari bab satu sampai empat berdasarkan dengan apa yang telah tertulis. Kemudian pembahasan akan ditutup dengan saran yang penulis berikan sebagai sarana untuk penelitian lebih lanjut.

Kesimpulan

Penelitian ini mengulas studi tentang *Lay Leader* dalam model kepemimpinan episkopal di Gereja Methodist Indonesia (GMI). Sistem kepemimpinan dan pemerintahan dalam gereja adalah salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Terlebih dalam sistem GMI yang episkopal koneksiional banyak dihadirkan tingkat-tingkat dalam kepemimpinannya. Sebagaimana bishop yang adalah pemeran utama dalam organisasi GMI, yang kemudian dilanjutkan dengan kehadiran Dewan Bishop, *District Superintendent* (DS) dan pemimpin gereja dalam lokal serta peranan awam yang disebut sebagai *Lay Leader* (yang menjadi fokus pembahasan) baik dalam lingkup Jemaat ataupun Distrik serta Konferensi Tahunan sebagai seorang penolong. Menurut penulis, khususnya jabatan *Lay Leader* dalam GMI memiliki posisi yang sangat unik dalam tingkat kepemimpinannya. Posisi yang sangat unik ini terlihat dalam peranan kaum awam, baik dalam sisi sejarah maupun kesempatan, dan pengakuan formal akan kehadirannya dalam Gereja Methodist.

Dalam bab satu, penulis telah menjabarkan beberapa masalah yang terjadi dalam praktik *Lay Leader* sebagai seorang mitra dari Pimpinan Jemaat (gembala sidang) dan menurut penulis, memang secara umum tampak terdapat masalah relasi di dalam kepemimpinannya di Gereja Methodist khususnya GMI.

Jikalau melihat masalah yang terjadi dalam praktiknya, memang penting untuk melihat hal yang paling utama dalam sebuah kepemimpinan dalam organisasi gereja, berdasarkan dengan sistem yang telah berlaku dalam GMI yaitu, sistem episkopal koneksional. Maka, terlihat dengan jelas sebagaimana penulis telah jabarkan dalam bab dua, bahwa pemimpin tertinggi dipegang oleh seorang bishop dan dibantu oleh dekan-dekannya yang adalah Dewan Bishop, DS, termasuk juga seorang *Lay Leader* Distrik. Begitu juga dengan pemimpin tertinggi yang ada dalam sebuah gereja. Pemimpin tertinggi akan selalu merujuk kepada Pimpinan Jemaat, dan dibantu oleh dekan-dekannya yang lain, yang terdiri dari Ketua Majelis (apabila ia adalah seorang Warga Jemaat maupun dalam konteks tertentu *Lay Leader* yang menjadi Ketua Majelis), *Lay Leader* (yang adalah Wakil Ketua Majelis yang adalah Pimpinan Jemaat), Bendahara, dan peran-peran lainnya yang dihadirkan dalam organisasi gereja tersebut.

Dalam bab tiga, penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab *Lay Leader* juga sudah tidak dapat disangkal. Memang terlihat jelas dalam bagan aturan-aturan tersebut, *Lay Leader* memang dihadirkan untuk menjadi seorang partner (mitra) yang harus bekerja sama dengan Pimpinan Jemaat. Namun, memang ada kalanya *Lay Leader* akan menjadi seorang Pemimpin Jemaat dalam gereja yang memiliki kasus tertentu seperti yang telah penulis jelaskan dalam bab dua.

Dengan demikian dalam bab empat, penulis telah menjabarkan bagaimana seharusnya hubungan Pimpinan Jemaat dan *Lay Leader* berlangsung dalam praktiknya, begitu juga dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang partner (mitra) Pimpinan Jemaat dalam menjalankan dan mengembangkan pelayanan di gereja. Namun, yang menjadi penekanan penulis sebagaimana telah ditelusuri dan dicari tahu, adalah mengapa praktik-praktik terhadap kepemimpinan *Lay Leader* dalam GMI terkadang masih sering mengalami masalah. Jawabannya adalah oleh karena peran *Lay Leader* salah dipahami. Seharusnya sesuai dengan sistem episkopal koneksional, maka posisi yang tertinggi dalam jemaat lokal adalah Pimpinan Jemaat. Berdasarkan beberapa diskusi yang penulis lakukan juga, penulis menyimpulkan bahwa, dalam praktik kepemimpinan *Lay Leader* dalam GMI, *Lay Leader* sudah tidak berjalan sesuai dengan pemahaman yang semestinya, bahkan terkadang *Lay Leader* sudah tidak menjadi tradisi dari ciri khas identitas Methodist itu sendiri.

Saran Penelitian

Setelah meneliti tentang *Lay Leader* dan mengetahui peranannya yang cukup signifikan dalam perkembangan Methodist, terlebih dengan keberagaman tingkat kepemimpinan yang ada dalam organisasi Methodist, penulis memiliki saran topik tentang sistem *itineracy* yang sangat krusial digunakan oleh Francis Asbury demi kemajuan Methodist dan bagaimana penerapannya dalam konteks masa kini, apakah akan ada pertimbangan-pertimbangan baru yang akan muncul atau tidak.